

UPAYA MEWUJUDKAN PESERTA DIDIK BERAKHLAK MULIA MELALUI MODEL PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS AKULTURASI

Hikmah Ritonga¹, Ningsih Maya Sari², Nurli Sagala³, Pitria Nurul Saputri⁴, Sindy Rahmadani Sitorus⁵, Wariyati

^{1,2,3,4,5} Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah Medan

e-mail : hikmahritonga@gmail.com, ningsihmayasari89@gmail.com, nurliisagala47@gmail.com,
pitrianurulsaputri@gmail.com, sindysitorus146@gmail.com, wariyati@umnaw.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi upaya-upaya apa yang dapat dilakukan agar peserta didik menjadi individu yang berakhlak mulia melalui penerapan model pendidikan karakter berbasis akulturasi. Pendidikan karakter sangat penting dalam membentuk moral dan perilaku peserta didik pada saat ini karena kemajuan zaman dinamis dan cepat. Pendidikan karakter yang berbasis akulturasi adalah model yang efektif agar peserta didik tidak hanya bisa menguatkan moralitas akhlak mulia, tetapi juga untuk bisa memadukan nilai-nilai budaya lokal dengan nilai-nilai etika universal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di beberapa sekolah yang telah menggunakan pendidikan karakter berbasis akulturasi. Metode pengumpulan data kualitatif adalah wawancara mendalam dengan sejumlah guru, siswa, dan orang tua, observasi, analisis dokumen yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pendidikan karakter berbasis akulturasi efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik tentang pentingnya akhlak mulia, membangun kesadaran diri, dan menguatkan hubungan sosial sekolah dan komunitas. Penelitian ini juga mengkonfirmasi bahwa pendidikan karakter yang berbasis budaya tidak hanya meningkatkan karakter moral peserta didik, tetapi juga memberi kontribusi pada menguatnya hubungan sosial yang harmonis.

Kata kunci: pendidikan karakter, akhlak mulia, akulturasi, pembentukan moral, pendidikan nilai, studi kasus.

Abstract

The purpose of this study is to explore what efforts can be made so that students become individuals with noble morals through the application of an acculturation-based character education model. Character education is very important in shaping the morals and behavior of students today because the progress of the era is dynamic and rapid. Acculturation-based character education is an effective model so that students can not only strengthen the morality of noble morals, but also be able to combine local cultural values with universal ethical values. This study uses a qualitative approach with a case study method in several schools that have used acculturation-based character education. Qualitative data collection methods are in-depth interviews with a number of teachers, students, and parents, observations, and analysis of relevant documents. The results of the study indicate that the application of an acculturation-based character education model is effective in increasing students' understanding of the importance of noble morals, building self-awareness, and strengthening school and community social relations. This study also confirms that culture-based character education not only improves students' moral character, but also contributes to strengthening harmonious social relations.

Keywords: character education, noble morals, acculturation, moral formation, value education, case study

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah salah satu aspek terpenting dalam sistem pendidikan di Indonesia, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan karakter berfokus pada pembentukan kepribadian peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, akhlak mulia, dan rasa tanggung jawab sosial

yang tinggi. Dalam menghadapi tantangan globalisasi yang semakin pesat, pengaruh budaya asing, dan perkembangan teknologi yang begitu cepat, pendidikan karakter dihadapkan pada berbagai tantangan yang mengharuskan pendekatan yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Salah satu model yang relevan untuk diterapkan dalam konteks ini adalah model pendidikan karakter berbasis akulturasi. Model ini mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dengan nilai-nilai universal yang telah diakui secara global sebagai landasan dalam membentuk karakter peserta didik.

Menurut Solissa, Wahab, dan Sombu (2024), dalam bukunya *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal* (hal. 102), pendidikan karakter berbasis budaya lokal memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai budaya setempat yang memiliki relevansi kuat dengan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya, pendidikan karakter berbasis akulturasi sangat penting untuk memperkuat identitas peserta didik sekaligus menjaga integritas moralnya. Integrasi nilai-nilai luhur budaya lokal ke dalam pendidikan dapat menciptakan karakter yang lebih kokoh dan tidak terlepas dari akar budaya yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan cara ini, dengan mengintegrasikan nilai budaya lokal, karakter pembelajaran atau pendidik bisa menghasilkan identitas dan memulihkan nilai-nilai moral, itu dikembangkan dari identitas budaya dan telah memengaruhi. Itu setuju bahwa karakter yang lebih keras dan lebih direkatkan dengan kasus biasanya mereka.

Selain itu, Nawawi dan Bedi (2025) dalam buku mereka yang berjudul *Pendidikan Karakter dalam Konteks Globalisasi* (hal. 175) menegaskan bahwa akulturasi budaya dalam pendidikan karakter memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan kesadaran moral siswa. Dengan memahami dan mengapresiasi budaya lokal yang kaya, peserta didik akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai karakter universal seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Akulturasi ini menjadi landasan yang kokoh bagi pembentukan karakter yang tidak hanya berfokus pada norma-norma masyarakat global, tetapi juga tetap berpegang pada prinsip-prinsip luhur yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia.

Ardi dan Saputra (2025) dalam penelitian mereka yang dipublikasikan dalam *Jurnal Pendidikan Karakter* (hal. 50), menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis akulturasi harus melibatkan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Kolaborasi ini sangat penting agar nilai-nilai karakter yang ditanamkan di sekolah dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, baik di rumah maupun di masyarakat. Oleh karena itu, pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan karakter tidak hanya melibatkan proses belajar di dalam kelas, tetapi juga dalam konteks kehidupan sosial peserta didik di luar sekolah.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana model pendidikan karakter berbasis akulturasi dapat diterapkan secara efektif dalam mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai budaya lokal yang relevan yang dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter guna mendukung pembentukan akhlak mulia peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek teoritis pendidikan karakter, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam implementasi pendidikan karakter berbasis akulturasi di sekolah-sekolah Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus

sebagai strategi utamanya. Subjek penelitian meliputi guru, siswa, dan wali murid dari tiga sekolah dasar di Kota Medan yang telah menerapkan pendidikan karakter dengan pendekatan akulturasi budaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain:

Wawancara mendalam untuk memperoleh pemahaman lebih dalam mengenai persepsi dan pengalaman para responden terkait pelaksanaan pendidikan karakter berbasis budaya. Observasi langsung, guna melihat secara nyata bagaimana praktik pendidikan karakter diterapkan dalam proses belajar-mengajar. Studi dokumentasi, dilakukan dengan menelaah dokumen-dokumen seperti silabus, materi ajar, serta kegiatan-kegiatan sekolah yang memuat unsur budaya lokal. Proses analisis data dilakukan secara sistematis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, mengacu pada model analisis kualitatif dari Miles dan Huberman (1994).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, ditemukan bahwa guru secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam materi pelajaran dan kegiatan sekolah. Beberapa nilai budaya yang dominan digunakan dalam pembelajaran antara lain: *gotong royong* (kerjasama), *adat menghormati orang tua*, *musyawarah* (diskusi kolektif dalam pengambilan keputusan), dan *tenggang rasa* (empati dan toleransi). Nilai-nilai ini dimasukkan ke dalam pembelajaran tematik, seperti melalui pengenalan cerita rakyat lokal, permainan tradisional, dan penggunaan bahasa daerah dalam konteks pembelajaran tertentu.

Contoh konkret yang ditemukan adalah pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan tema “Kebudayaan Lokal” dalam mata pelajaran PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan), di mana guru menyampaikan nilai tanggung jawab dan toleransi melalui cerita legenda daerah, seperti kisah “Si Lancang” atau “Putri Hijau”. Kegiatan ini tidak hanya menyampaikan isi cerita, tetapi juga mendiskusikan makna moral dari cerita tersebut, yang kemudian dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa guru secara sadar menempatkan dirinya sebagai teladan (role model) dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Sikap guru yang konsisten dalam berperilaku sopan, adil, tepat waktu, dan jujur dinilai oleh siswa sebagai contoh nyata dari nilai yang diajarkan. Guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran secara lisan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari dengan siswa, baik di dalam maupun di luar kelas.

Sebagai contoh, dalam kasus salah satu sekolah, guru menerapkan sistem “Jurnal Perilaku Harian” yang berfungsi sebagai alat refleksi siswa atas perilaku mereka setiap hari. Guru memberikan umpan balik secara personal dan menyesuaikan pendekatan dengan nilai-nilai lokal, seperti penggunaan istilah “beradat” untuk menggambarkan perilaku yang sopan dan hormat dalam budaya Batak. Hal ini memperkuat pemahaman siswa bahwa nilai moral bukan sekadar konsep, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata.

Temuan lain yang cukup signifikan adalah adanya kolaborasi erat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter berbasis akulturasi. Sekolah-sekolah yang diteliti telah menjalankan berbagai program kemitraan, seperti kegiatan “Orang Tua Berbagi Nilai” dan “Sekolah Bertemu Adat”. Dalam kegiatan ini, orang tua diberi ruang untuk berbagi pengalaman hidup dan nilai-nilai budaya yang mereka pegang, sementara tokoh adat lokal diundang untuk

menyampaikan ceramah atau memimpin kegiatan budaya di sekolah.

Melalui pendekatan ini, nilai-nilai seperti kesederhanaan, tanggung jawab sosial, dan rasa hormat kepada yang lebih tua dapat ditransfer secara intergenerasional. Observasi juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dan tokoh masyarakat menumbuhkan rasa saling memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap pembentukan karakter anak. Ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga lingkungan keluarga dan komunitas sosial.

Salah satu hasil utama dari implementasi model ini adalah munculnya peningkatan kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai moral dan jati diri budaya mereka. Melalui wawancara dengan siswa, terungkap bahwa mereka mulai memahami pentingnya menghargai budaya sendiri, menunjukkan rasa bangga terhadap daerah asal, dan mulai menginternalisasi nilai-nilai moral secara mandiri.

Misalnya, dalam refleksi siswa terhadap kegiatan “Pekan Budaya Sekolah”, siswa mampu menyebutkan nilai-nilai yang mereka pelajari dan bagaimana mereka menerapkannya di rumah, seperti membantu orang tua tanpa diminta atau meminta maaf ketika berbuat salah. Proses pembelajaran yang menempatkan nilai budaya sebagai media utama berhasil menjadikan peserta didik lebih peka secara moral, serta menumbuhkan rasa hormat terhadap keberagaman budaya di Indonesia.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis akulturasi menciptakan pendekatan yang bersifat holistik. Pembelajaran tidak lagi hanya berfokus pada pencapaian kognitif, melainkan juga melibatkan aspek afektif (sikap dan nilai) dan psikomotorik (tindakan nyata). Pendidikan dipahami sebagai proses membentuk manusia seutuhnya—baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual.

Model ini berhasil membentuk iklim sekolah yang kondusif terhadap pembinaan karakter. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin, dan empati tidak hanya diajarkan, tetapi juga dilatihkan secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis akulturasi mampu menjembatani kebutuhan akan pendidikan karakter yang sesuai konteks lokal sekaligus tetap relevan dalam kerangka nilai universal.

Peran sekolah sebagai pusat pembinaan moral dan proses pembentukan karakter sejak usia dini sangat erat kaitannya dengan Upaya Mewujudkan Peserta Didik Berakhlak Mulia Melalui Model Pendidik Karakter Berbasis Akulturasi. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah tidak hanya bertugas untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik tetapi juga memberikan kontribusi dalam pembentukan kepribadian anak yang berakarakter dan memiliki nilai-nilai luhur bangsa. Pendidikan karakter yang bersumber pada akulturasi budaya memberikan pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan nyata peserta didik. Sebagai contoh, nilai-nilai budaya sopan santun, gotong-royong, dan tanggung jawab sosial diajarkan kepada anak mengalami pembelajaran yang kontekstual. Peserta didik dapat belajar lebih cepat karena dipersilakan untuk lebih memahami dan menginternalisasi nilai moral melalui cerita rakyat, adat, bahasa, dan symbol-simbol budaya yang telah dengan kesehariannya. Guru sebagai pendidik memiliki peran sentral dalam melaksanakan cara pembelajaran tersebut karena tidak hanya mengajar, tetapi juga memberikan patokan dalam bersikap. Dengan partisipasi dari keluarga dan masyarakat, pembelajaran nilai semakin nyata dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model pendidikan karakter berbasis akulturasi merupakan pendekatan yang efektif dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia. Model ini memberikan ruang bagi pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal yang hidup dalam masyarakat ke dalam proses pendidikan formal, khususnya di tingkat sekolah dasar.

Penggunaan budaya lokal sebagai media pembelajaran nilai moral terbukti:

- Mempermudah siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter karena disampaikan dalam konteks yang familiar.
- Memperkuat identitas budaya dan kebanggaan terhadap warisan leluhur, yang menjadi fondasi pembentukan karakter yang kuat.
- Meningkatkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung pembinaan karakter peserta didik.
- Mengubah paradigma pendidikan karakter dari pendekatan teoritis menjadi proses pembelajaran yang holistik dan transformatif.

Temuan ini menunjukkan bahwa upaya membentuk akhlak mulia pada peserta didik tidak cukup hanya dengan pengajaran nilai secara verbal, tetapi perlu dilakukan melalui proses pembudayaan nilai yang menyatu dalam kegiatan belajar, lingkungan sekolah, dan kehidupan sosial peserta didik.

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian, beberapa rekomendasi yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan Kurikulum Kontekstual:
Pemerintah daerah dan lembaga pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kurikulum muatan lokal yang menekankan pada nilai-nilai budaya setempat untuk mendukung pembelajaran karakter yang sesuai dengan lingkungan sosial peserta didik.
2. Pelatihan Guru Berbasis Budaya:
Guru sebagai agen utama pembentukan karakter perlu dibekali dengan pelatihan dan pendampingan tentang implementasi pendidikan karakter berbasis budaya lokal agar dapat mengadaptasi pendekatan ini secara kreatif dan efektif.
3. Peningkatan Partisipasi Komunitas:
Sekolah perlu memperkuat kemitraan dengan keluarga dan tokoh masyarakat sebagai bagian dari strategi pembelajaran karakter, misalnya melalui forum diskusi budaya, kelas orang tua, atau kegiatan berbasis komunitas.
4. Penerapan pada Jenjang Pendidikan Lain:
Diperlukan perluasan penerapan model ini pada jenjang pendidikan menengah atau lembaga pendidikan nonformal, agar proses pembentukan karakter dapat berjalan berkesinambungan dan relevan dengan perkembangan usia peserta didik.
5. Penelitian Lanjutan:
Perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau metode campuran (mixed methods) untuk mengukur dampak konkret pendidikan karakter berbasis akulturasi terhadap perilaku peserta didik secara statistik dan longitudinal.

DAFTAR PUSTAKA.

Ardi, M., & Saputra, H. (2025). *Pendidikan karakter dan keterlibatan sosial siswa*.

- Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45–60.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Naim, N., & Sauqi, A. (2011). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nawawi, H., & Bedi, R. (2025). *Pendidikan karakter dalam konteks globalisasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Solissa, F., Wahab, A., & Sombu, J. (2024). *Pendidikan karakter berbasis budaya lokal*. Yogyakarta: Deepublish.
- Tilaar, H. A. R. (2014). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. (2015). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.